

KEKUDUSAN HIDUP MENURUT 1 TESALONIKA 4:1-8 RELEVANSINYA TERHADAP PEMAHAMAN PEMUDA DI GKAI SUNTER

Enny Irawati*

Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 31 Januari 2020; Disetujui: 1 Maret 2020; Dipublikasikan: 6 April 2020

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam dan obyektif pemahaman pemuda GKAI Sunter tentang kekudusan menurut 1 Tesalonika 4:1-8). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis taksonomi, dengan menggunakan penelitian penafsiran Alkitab secara induktif didasarkan pada paradigma naturalistic. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan menggunakan wawancara tertulis berdasarkan kekudusan menurut 1 Tesalonika 4:1-8. Pertanyaan yang digunakan berdasarkan analisa dengan tiga sub focus (1) Hidup yang berkenan kepada Allah, (2) Hidup dalam kekudusan, (3) Hidup melakukan kehendak Tuhan. Sampel yang digunakan berjumlah 7 pemuda dari usia 16-23 tahun, jenis kelamin pria dan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda GKAI Sunter memiliki pemahaman yang baik tentang kekudusan. Pemahaman yang paling tinggi bahwa dalam pernikahan Kristen bersifat monogami dan tidak boleh ada perceraian, dilanjutkan dengan pemahaman bahwa menjaga kekudusan berarti tidak boleh melakukan seks di luar pernikahan dan yang paling rendah adalah pemahaman tentang jenis percabulan yang harus di jauhi yaitu pembunuhan dan kata-kata kotor.

Kata Kunci: Kekudusan, Pemahaman, Pemuda.

Abstract

This research is intended to analyze in depth and objectively the understanding of GKAI Sunter youth about holiness according to 1 Thessalonians 4: 1-8). This study uses qualitative research methods in taxonomic analysis, using inductive interpretation of biblical research based on the naturalistic paradigm. Data was collected through participant observation using holiness based written interviews according to 1 Thessalonians 4: 1-8. The questions used are based on an analysis with three sub focus (1) Life that pleases God, (2) Life in holiness, (3) Life doing God's will. The samples used were 7 young men from the age of 16-23 years, male and female sex. The results showed that the youth of GKAI Sunter had a good understanding of holiness. The highest understanding that in Christian marriage is monogamous and there should be no divorce, continued with the understanding that maintaining holiness means not having sex outside marriage and the lowest is an understanding of the type of fornication that must be shunned, namely murder and obscenities.

Keywords: Holiness, Understanding, Youth.

How to Cite: Dr. Enny Irawati, M.Th. (2020). Kekudusan Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda GKAI Sunter. Jurnal Teologi Biblika, 5 (1): 3-12.

*Corresponding author:
E-mail: etrifena@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)

PENDAHULUAN

Kekudusan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan orang percaya, seperti yang tertulis dalam 1 Petrus. 1:16 “kuduslah kamu sebab Aku kudus.” Hidup dalam kekudusan memungkinkan orang percaya untuk memiliki persekutuan yang erat dengan Tuhan Allah.

Di dalam kekudusan yang sejati, manusia dapat hidup dan bersekutu dengan Tuhan Allah, ia hidup di dalam kekudusan Allah. Manusia harus memiliki sikap hati yang benar di hadapan Allah tanpa harus merasa takut dan bersalah. Di dalam kekudusan yang sejati ini manusia sebenarnya menjalankan fungsi seorang imam.¹

Sudah banyak berita yang beredar baik di televisi, koran, artikel-artikel, youtube dan media sosial lainnya yang menyatakan bahwa banyak anak muda yang menggunakan narkoba, merokok, berpesta pora dan terlibat dalam pergaulan bebas dan seks bebas yang pada akhirnya hamil di luar nikah. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman yang benar tentang menjaga kekudusan yang dimulai sejak usia dini agar tidak terjadi di kemudian hari hal-hal tersebut di atas.

Mengutip dari Marthin Luther, seorang Teolog yang memiliki pandangan bahwa “kekudusan merupakan suatu tindakan untuk mengucap syukur kepada Allah karena telah mengampuni dan membenarkan kita demi Kristus hanya melalui iman.”²

Menuliskan pemikiran Calvinisme tentang kekudusan bahwa “manusia yang sudah diampuni dan dibenarkan karena Iman, harus berusaha sedapat mungkin menjaga dan mengupayakan kekudusan hidupnya. Supaya bertumbuh dalam kasih karunia, dan menyempurnakan kekudusan dengan takut akan Allah”.³

Menuliskan pemikiran Jhon Wesley yang mengajarkan bahwa “kesucian adalah keinginan hidup saleh yang sejati merupakan satu kekuatan rohani untuk mengasihi Allah dan manusia tanpa ini semua maka Agama adalah dangkal dan kosong.”⁴

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang percaya yang mengasihi Tuhan wajib menjaga kekudusan hidupnya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang cemar.

Dalam lingkungan yang majemuk tidak dapat dipungkiri bahwa pemuda-pemudi GKAI Sunter memiliki pemahaman yang berbeda tentang kekudusan hidup. Disinilah diperlukan adanya pemahaman teologis yang benar tentang kekudusan hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian literatur eksegesa yang bertujuan untuk menemukan makna teologis tentang kekudusan menurut 1 Tesalonika 4:1-8 dan pemahaman pemuda GKAI Sunter tentang kekudusan hidup.

¹J. Wesley Brill, *Doa-Doa dalam Perjanjian Baru* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup), 23.

²Alister E. Mc Grath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 129-130.

³Jan S. Ariotang, *Berbagai Aliran di Dalam dan Disekitar Gereja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), 65.

⁴Mecroskey, Robert D, *Theologia Sistematis dari Sudut Pandang Wesley-Arminion* (Yogyakarta: Khabar Kekudusan, 2004), 105

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif analisis taksonomi, dengan menggunakan penelitian penafsiran Alkitab secara induktif (eksegesa). Penafsiran Alkitab adalah suatu penelitian biblika yang bertujuan mengeluarkan makna teks.⁵ Untuk mengarahkan perancangan dan pelaksanaan penelitian ini, maka paradigma penelitian adalah paradigma naturalistic. Metode penelitian naturalistic karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data ialah situasi yang wajar atau "natural setting." Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya. *Paradigm naturalistic* atau paradigma alamiah adalah berdasarkan pada filsafat fenomenologis. Filsafat fenomenologis ini kemudian berkembang dan salah satu perkembangannya diantaranya ialah menjadi metode, yaitu metode fenomenologis.⁶

Teknik pengumpulan data dipergunakan peneliti adalah: Pertama, adalah melakukan tafsir teks Alkitab dengan melakukan pekerjaan eksegesa. Kedua, adalah wawancara dengan informan. *Ketiga*, membuat Analisa hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman tertulis yang telah disiapkan sebelumnya, yang berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Semua kajian dalam penelitian ini adalah pemuda GKAI Sunter Jakarta.⁷

Penelitian ini dilakukan di GKAI Sunter, dilakukan pada tanggal 18-20 Januari 2020. Sampel dalam catatan penelitian lapangan (CPL) yang digunakan sejumlah 7 orang pemuda. Jenis kelamin responden yakni pria dan wanita. Usia responden antara 16 – 23 tahun.

HASIL EKESEGESA 1TESALONIKA 4:1-8

Hasil pembahasan berdasarkan 1Tesalonika 4:1-8 dijabarkan dengan menggunakan focus dan sub focus sesuai dengan tabel di bawah ini:

Fokus	Sub fokus	Sub-sub fokus
	Hidup yang berkenan kepada Allah (ay. 1-3a)	1. Melakukan perintah Allah dengan sungguh-sungguh (ay.1-2) 2. Belajar tentang pengajaran kekudusan yang benar (ay. 3a)

⁵Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 140-145.

⁶Stevri I.Lumintang, "Analisis Peningkatan Mutu Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Berhaluan Injili dengan Menggunakan Ishikawa Fishbone Diagram: Penelitian di Institut Injil Indonesia." Disertasi (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012), 128.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 229.

Kekudusan Menurut 1 Tesalonika 4:1-8	Hidup dalam kekudusan (ay. 3b-5)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjauhi percabulan (ay. 3) 2. Hidup dalam pernikahan yang dikehendaki Allah (ay. 4a) 3. Tidak menuruti hawa nafsu (ay. 5)
	Hidup melakukan kehendak Tuhan (ay. 6-8)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melakukan apa yang cemar (ay.7a) 2. Melakukan apa yang kudus (ay.7b) 3. Hidup dalam Roh-Nya yang kudus (ay.8)

Tabel 1. Fokus dan Sub Fokus

Hidup yang Berkenan kepada Allah (1 Tes. 4: 1-3a)

1 Tesalonika. 4:1 berkata “Akhirnya, saudara-saudara, kami minta dan nasihatkan kamu dalam Tuhan Yesus: kamu telah mendengar dari kami bagaimana kamu harus hidup supaya berkenan kepada Allah. Hal ini memang telah kamu turuti, tetapi baiklah kamu melakukannya lebih bersungguh-sungguh lagi” dalam Bahasa Yunani ialah “Λοιπον ουν, αδελφοι, ερωτωμεν υμας και παρακαλουμεν εν Κυριω Ιησου, ινα, καθωζ παρελαβετε παρ ημων, το πως δει υμας περιπατειν και αρεσκειν Θεω, καθωζ και περισσευητε μαλλον.” Kata yang digunakan dalam bahasa Yunani “kami menasihatkan” adalah παρακαλουμεν (*parakaloumen*) παρακαλεω= Verb, present, Indicative, Active, 1st, Person, Plural. (kata kerja, menyajikan, indikatif, aktif, orang pertama, jamak) arti dari kata ini adalah memanggil datang, mengajak, mengundang, berseru, minta tolong, memohon, mendesak, menasihati, menghibur, memberi dorongan, berbicara dengan ramah.⁸ Berdasarkan konteks, hidup yang berkenan kepada Allah yaitu melakukan perintah Allah dengan sungguh-sungguh termasuk diantaranya adalah menjaga kekudusan.

Hidup dalam kekudusan (1 Tesalonika 4:3b-5)

Allah menghendaki umat-Nya agar melakukan semua perintah-Nya. mengatakan “jangan berzinah” (Keluaran 20:14). Allah Ia menginginkan agar orang percaya mengikuti kehendak-Nya, menjauhi percabulan., kata “percabulan” dalam bahasa aslinya memakai kata “πορνειας” (*porneias*) akar kata dari “πορνεια” (*porneia*) yang berarti perzinaan. “πορνειας” (*porneias*) Noun, Feminime, Singular, Genetive.⁹

Hidup dalam kekudusan juga dimaknai dalam konsep pernikahan yang sebagai suami istri. Pernikahan hubungan pria dan wanita yang dipersatukan oleh Allah dalam sebuah pernikahan dan menjai suami istri. Pernikahan Kristen bersifat monogami, terdiri dari hanya satu suami dan satu istri. Pernikahan Kristen tidak ada yang dapat memisahkan. Pernikahan Kristen didasarkan atas Allah sebagai sumber cinta sehingga manusia hidup dalam cinta seperti Allah. Karena itu setiap orang

⁸Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II, Penyunting: Hasan Sutanto (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 282.

⁹Ibid., 662.

Kristen harus hidup dalam kasih.¹⁰ Apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia.

Hidup dalam kekudusan berarti juga tidak menuruti hawa nafsu. Arti nafsu disini adalah kehendak dan pikiran manusia yang terpicat kepada dunia., “hawa nafsu” memakai kata “παθει” (*pathei*) akar kata dari “παθοζ” (*pathos*) yang artinya hawa nafsu. “παθει” (*pathei*) Noun, Neuter, Singular, Dative.¹¹ Demikianlah keadaan manusia ketika belum lahir baru akan mudah terpengaruh oleh hal-hal duniawi dan tidak bisa mengendalikan nafsu diri sendiri. Karena itu Rasul Paulus memberikan nasihat kepada orang-orang di Tesalonika agar tidak hidup dalam hawa nafsu seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Hidup melakukan kehendak Tuhan (1 Tesalonika 4:6-8)

Hidup melakukan kehendak Tuhan dijelaskan dengan tidak melakukan apa yang cemar (ay. 7a). Arti kata “cemar” adalah kotor, ternoda, keji, cabul, mesum, buruk dan tercela. Perbuatan dan Allah sendiri tidak menginginkan anak-anak-Nya jatuh dalam dosa ini, karena Allah telah memanggil orang percaya untuk hidup di dalam Dia.¹² Dalam bahasa aslinya kata “cemar” memakai kata “ακαθαρσια” (*akatharsia*) akar kata dari “ακαθαρσια” (*akatharsia*) yang berarti kotoran, hal tidak bermoral. “ακαθαρσια” (*akatharsia*) Noun, Feminime, Singular, Dative. Kata ini muncul dalam Alkitab sebanyak 10 kali. Ketika seseorang telah dipanggil Tuhan maka harus hidup dengan tidak melakukan kenajisan, fisik dan moral yang tidak jelas. Inilah yang dimaksud oleh Rasul Paulus apa artinya tidak melakukan apa yang cemar.

Berikutnya adalah melakukan apa yang kudus (ay. 7b). Kata kudus, ialah “αγιον” (*Agion*) yaitu adjektif atau kata sifat yang berarti kudus, “memisahkan diri dari dunia dan dijauhkan dari dosa supaya kita mempunyai persekutuan yang erat dengan Allah dan melayani Dia dengan sukacita.” Arti kata “kudus” adalah segala sesuatu yang terpisahkan dari kebiasaan atau hal-hal yang duniawi, dalam bahasa aslinya kata “kudus” memakai kata “αγιασμο” (*hagiasmo*) akar kata dari “αγιασμοζ” (*hagiasmos*) yang berarti pengudusan, penahbisan, kehidupan kudus. “αγιασμο” (*hagiasmo*) Noun, Masculine, Singular, Dative.¹³ Kata ini muncul dalam Alkitab sebanyak 10 kali. Paulus memberikan nasihat kepada jemaat di Tesalonika agar melakukan apa yang kudus dihadapan Allah, karena Allah sendiri adalah kudus. Kekudusan adalah sesuatu yang harus dikerjakan terus menerus, dalam proses dan usaha yang tidak berhenti.

Hidup dalam Roh-Nya yang kudus (ay.8). Roh memberikan karunia-karunia yang beraneka ragam (1Kor. 12:4) untuk membangun kehidupan gereja. Roh juga menyatakan kebenaran-kebenaran baru kepada setiap generasi (Yoh. 14:26), dan oleh Roh orang percaya mengenali Yesus (1Kor. 12:3) dan mengikuti teladan-Nya (2Kor. 3:18). Dalam bahasa aslinya kata “Roh” memakai kata “πνευμα” (*pneuma*) akar kata dari “πνευμα” (*pneuma*) yang berarti napas, angin, Roh, sikap. “πνευμα” (*pneuma*) Noun, Neuter, Singular, Accusative. Kematian Yesus di kayu salib mengakibatkan hubungan manusia dengan Allah dipulihkan. Karena itu, waktu menyembah dalam roh dan kebenaran berarti kita dan seluruh totalitas hidup kita sedang memberi diri

¹⁰Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*. (Surabaya: Momentum, 2012), 25

¹¹*Perjanjian Baru Interlinear*, 662

¹²Geoffrey W. Bromiley, *theology Dictionary New Testament*

¹³*Perjanjian Baru Interlinear*

untuk menyembah dalam pimpinan Roh Kudus. Jadi, Rasul Paulus mengatakan bahwa jikalau kita mau hidup di dalam Roh maka kita harus memiliki kehidupan, pikiran dan Roh yang suci agar hidup kita kudus dihadapan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari usia dan jenis kelamin koresponden maka dapat dipihat dalam table berikut:

Usia	Jumlah	Persentase	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
16	1	14,3	Pria	4	57,1
19	2	28,6	Wanita	3	42,9
20	1	14,3			
21	1	14,3			
23	2	28,6			

Tabel 2. Koresponden

Pemahaman Pemuda Terhadap Kekudusan Menurut 1 Tesalonika 4:1-8

Dengan analisa taksonomi Peneliti menemukan pemahaman pemuda GKAI Sunter dalam kekudusan sebagai berikut:

CPL	Hidup Berkenan Kepada Allah	
	Cara hidup berkenan kepada Allah	Alasan menjaga kekudusan
1	Bertobat	Menjaga kekudusan hidup
2	Hidup dalam kekudusan dan mentaati perintah Tuhan	Supaya hidup berkenan kepada Allah
3	Hidup dalam kekudusan	Agar menjaga kita dari dosa
4	Melakukan petunjuk-petunjuknya	Agar kita layak di hadapan Tuhan
5	Hidup kudus	Supaya layak dan dapat dipakai Tuhan
6	Menjadi serupa dengan Allah	Agar hidup sesuai dengan firman Allah
7	Hidup kudus	Agar berkenan kepada Allah

Tabel 3. Sub Fokus 1

Jawaban di atas menunjukkan bahwa pemuda GKAI Sunter memiliki pemahaman yang baik tentang hidup berkenan kepada Allah.

CPL	Hidup dalam Kekudusan			
	Jenis percabulan	Mengapa harus dijauhi	Sifat Pernikahan Kristen	Bolehkah bercerai
1	Sex sebelum menikah, pemerkosaan, pembunuhan	Tidak berkenan kepada Tuhan	Monogami	Tidak. Karena sudah dipersatukan oleh Tuhan
2	Seks di luar pernikahan	Kita adalah kudus	Monogami	Tidak. Kita telah berjanji di hadapan

				Tuhan
3	Kata-kata kotor, pemerkosaan, sex di luar pernikahan	Karena dosa	Monogami	Tidak. Firman Tuhan melarang perceraian
4	Menuruti hawa nafsu	Kita harus kudus	Monogami	Tidak. Sudah dipersatukan
5	Pemerkosaan, sex di luar pernikahan	Supaya berkenan kepada Allah	Monogami	Tidak. Tuhan melarang karena sudah dipersatukan
6	Tidak dapat menahan nafsu dunia	Kita adalah Bait Allah	Monogami	Tidak. Sudah dipersatukan
7	Sex di luar pernikahan	Itu dosa	Monogami	Tidak. Dilarang oleh Tuhan

Tabel 4. Sub Fokus 2

Jawaban di atas menunjukkan bahwa pemuda GKAI Sunter memiliki pemahaman yang cukup baik tentang hidup dalam kekudusan bahwa tidak boleh melakukan seks di luar pernikahan dan pernikahan yang bersifat monogami dan tidak boleh bercerai.

CPL	Hidup melakukan kehendak Tuhan	
	Hidup dalam Roh dan menjauhi hawa nafsu	Siapakah Roh Kudus
1	Tidak mudah tergoda	Penolong
2	Menjauhi pemikiran seksual	Pribadi Allah Tritunggal
3	Menjauhi keinginan daging	Penolong yang memimpin kita
4	Tidak melakukan percabulan	Pengampunan, kesabaran
5	Tidak menuruti daging	Pribadi Allah Tritunggal yang menolong kita
6	Tidak menuruti hawa nafsu	Roh yang ada dalam hidup kita yang paling besar daripada roh-roh lainnya
7	Menjauhi kedagingan	Roh yang asalnya dari Tuhan

Tabel 5. Sub Fokus 3

Jawaban di atas menunjukkan bahwa pemuda GKAI Sunter memiliki pemahaman yang baik tentang hidup melakukan kehendak Tuhan.

Analisa Hasil Pemahaman Pemuda GKAI Sunter tentang Kekudusan

Sub Fokus 1. Hidup Berkenan Kepada Allah

Dari analisa pemahaman pemuda dalam hidup berkenan kepada Allah diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisa pemahaman cara hidup berkenan kepada Allah	Prosentas pemahaman pemuda
Bertobat	10 %
Meminta ampun	10%
Melakukan kehendak Allah	40%
Hidup dalam kekudusan	40%

Tabel 6. Analisa Hidup berkenan kepada Allah

Dari tabel di atas ditemukan sebagian besar pemuda yaitu 40 persen mengatakan bahwa cara hidup berkenan kepada Allah dalam Kekudusan Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 adalah Hidup dalam kekudusan dan 40 persen mengatakan melakukan kehendak Allah. Hanya Sebagian kecil masing-masing 10 persen yang menjawab tidak sesuai dengan Analisa eksegesa 1 Tesalonika 4:1-8.

Analisa pemahaman hubungan menjaga kekudusan dengan hidup berkenan kepada Allah	Prosentas pemahaman pemuda
Menjaga kekudusan	14,2 %
Menjaga kekudusan agar hidup berkenan kepada Allah	57,4%
Menjaga kita dari dosa	14,2%
Hidup sesuai firman Allah	14,2%

Tabel 7. Analisa Hidup berkenan kepada Allah

Dari tabel di atas ditemukan sebagian besar pemuda yaitu 57,2 persen mengatakan bahwa menjaga kekudusan erat kaitannya dengan berkenan kepada Allah. Agar hidup berkenan kepada Allah maka pemuda harus menjaga kekudusan. Pemahaman yang lain juga tidak jauh berbeda artinya dan saling mendukung antara pentingnya menjaga kekudusan dan berkenan kepada Allah.

Sub Fokus 2. Hidup dalam kekudusan

Dari analisa pemahaman pemuda hidup dalam kekudusan diperoleh hasil sebagai berikut:

Jenis percabukan yang harus di jauhi	Prosentas pemahaman pemuda
Sex sebelum menikah	41,6 %
Pemeriksaan	25 %
Pembunuhan	8,3 %
Kata-kata kotor	8,3 %
Hawa nafsu	16,6 %

Tabel 8. Analisa Hidup dalam kekudusan

Dari tabel di atas ditemukan sebagian besar pemuda yaitu 41,6 persen mengatakan bahwa hidup dalam kekudusan berarti tidak boleh melakukan hubungan sex sebelum menikah. Hanya Sebagian kecil masing-masing 8,3 persen yang menjawab tidak sesuai dengan Analisa eksegesa 1 Tesalonika 4:1-8.

Sifat dalam pernikahan Kristen	Prosentas pemahaman pemuda
Monogami	100 %

Tabel 9. Analisa sifat pernikahan Kristen

Dari tabel di atas ditemukan semua pemuda mengatakan bahwa pernikahan Kristen bersifat monogam.

Bolehkah Bercerai dalam pernikahan Kristen	Prosentas pemahaman pemuda
Tidak boleh bercerai	100%

Tabel 10. Analisa perceraian dalam pernikahan Kristen

Dari table di atas ditemukan semua pemuda mengatakan bahwa dalam pernikahan tidak diperbolehkan adanya perceraian.

Sub Fokus3. Hidup melakukan kehendak Tuhan

Dari analisa pemahaman pemuda hidup dalam hidup melakukan kehendak Tuhan diperoleh hasil sebagai berikut:

Cara melakukan kehendak Tuhan	Prosentas pemahaman pemuda
Tidak mudah tergoda	14,3%
Menjauhi pemikiran seksual	14,3 %
Menjauhi keinginan daging	42,8 %
Tidak melakukan percabulan	14,3 %
Menahan hawa nafsu	14,3 %

Tabel 11. Analisa cara melakukan kehendak Tuhan

Dari tabel di atas ditemukan sebagian besar pemuda yaitu 42,8 persen mengatakan bahwa melakukan kehendak Tuhan adalah dengan menjauhi keinginan daging. Tetapi definisi menjauhi keinginan daging belum memiliki arti yang jelas. Pemahaman yang sangat terukur sebesar 14,3 persen yang mengatakan bahwa cara melakukan kehendak Tuhan dalam menjaga kekudusan adalah menjauhi pemikiran seksual. Pemahaman yang lain juga pada dasarnya tidak jauh berbeda artinya dan saling mendukung tentang cara melakukan kehendak Tuhan.

SIMPULAN

Pemuda GKAI Sunter memiliki pemahaman yang baik tentang kekudusan menurut 1 Tesalonika 4:1-8. Pemahaman yang paling tinggi adalah bahwa dalam pernikahan Kristen bersifat monogami dan tidak boleh ada perceraian, dilanjutkan dengan pemahaman bahwa menjaga kekudusan berarti tidak boleh melakukan seks di luar pernikahan dan yang paling rendah adalah pemahaman tentang jenis percabulan yang harus dihindari yaitu pembunuhan dan kata-kata kotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2009.
- Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Ariotang, S Jan. *Berbagai Aliran di Dalam dan Disekitar Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995.
- Berkhof. Louis. *Theologi Sitematika*. Jakarta: Lembaga Injili Indonesia, 1996.
- Browning. W.R.F. *Kamus Alkitab* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bromiley W. Geoffrey, *theology Dictionary New Testament*.
- Irawati, Enny. *Problema Pemuda Memasuki Jenjang Pernikahan*. Jakarta: STT Biblika Jakarta, 2015.
- J. Wesley Brill. *Doa-Doa dalam Perjanjian Baru*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 23.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lumintang, L. Stevri. Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Matukupan, J. Thomy dan Julio Kristanto, *Doktrin Manusia dan Dosa*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.

Mc Grath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.

Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II, Penyunting: Hasan Sutanto. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

Robert, D Mecroskey. *Theologia Sistematis dari Sudut Pandang Wesley-Arminion*. Yogyakarta: Khabar Kekudusan, 2004.

Tong, Stephem. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Momentum, 2012.

Verkuyl, J. *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Koresponden 1. Alfionata Ambeua, 23 tahun.

Koresponden 2. Berkat Harefa, 19 tahun.

Koresponden 3. Hiri, 23 tahun.

Koresponden 4. Melni Hulu, 19 tahun.

Koresponden 5. Apel Hulu, 21 tahun.

Koresponden 6. Devan Setya Putra, 20 tahun.

Koresponden 7. Karin Klarisa Putri, 16 tahun.